Setyaki
Jurnal Studi Keagamaan Islam

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026
E-ISSN : 2987-0747
DOI : 10.59966/setyaki.v4i4.2840

Membentuk Habitus Vokasi Islami: Integrasi ISMUBA dalam Kurikulum Sistem Blok di SMK Muhammadiyah 3 Weleri

Umar Abdurrohman
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendal Batang, Indonesia
Email: umarab@gmail.com

Diserahkan tanggal 27 Agustus 2026 | Diterima tanggal 4 Oktober 2026| Diterbitkan tanggal 05 November 2026

Abstract:
This study examines the integration of Al-Islam, Muhammadiyah studies, and Arabic (ISMUBA) values into vocational learning at SMK Muhammadiyah 3 Weleri, Kendal, Indonesia. It focuses on pedagogical negotiation between ISMUBA and the block-scheduling curriculum, the manifestation of prophetic values in vocational ethics, and the formation of an Islamic vocational habitus through school culture. The research adopts a qualitative single-case study with a descriptive-interpretive orientation. Data were collected from April 2024 to July 2025 through semi-structured interviews with school leaders, the vice principal for curriculum, and students, as well as participant observation and document analysis. Data analysis involved data condensation, display, and conclusion drawing and verification. Three themes were developed: the integration of ISMUBA activities into the block-scheduling rhythm; the interpretation of humanization, liberation, and transcendence in vocational learning; and the development of religious dispositions through routines and role modelling. The study proposes an Islamic Vocational Habitus framework in which religious values provide an ethical orientation complementary to technical competence. Claims concerning family influence and industry validation are limited because parents and industry partners were not direct participants in this study.

Keywords: *Islamic vocational habitus; ISMUBA; prophetic education; vocational education; block scheduling*

Abstrak *:*
Penelitian ini mengkaji integrasi nilai Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab (ISMUBA) dalam pembelajaran vokasi di SMK Muhammadiyah 3 Weleri, Kendal. Fokus penelitian diarahkan pada negosiasi pedagogis antara kurikulum ISMUBA dan Sistem Blok, manifestasi nilai profetik dalam etika praktik kejuruan, serta proses pembentukan habitus vokasi Islami melalui budaya sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus tunggal berorientasi deskriptif-interpretatif. Data dikumpulkan pada April 2024–Juli 2025 melalui wawancara semi-terstruktur dengan pimpinan sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan siswa, observasi partisipan, serta analisis dokumen. Analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Temuan disusun ke dalam tiga tema: pengaturan kegiatan ISMUBA dalam ritme Sistem Blok; pemaknaan humanisasi, liberasi, dan transendensi pada pembelajaran kejuruan; serta pembentukan disposisi religius melalui rutinitas dan keteladanan. Penelitian ini menawarkan kerangka Habitus Vokasi Islami yang menempatkan nilai agama sebagai orientasi etis yang melengkapi kompetensi teknis. Klaim mengenai pengaruh keluarga dan validasi industri dibatasi karena orang tua dan mitra industri tidak menjadi informan langsung dalam penelitian ini.

Kata Kunci*:* habitus; ISMUBA; pendidikan profetik; pendidikan vokasi; Sistem Blok.

Copyright © 2026, Author
This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi atau vocational education and training (VET) tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik agar menguasai kompetensi teknis, tetapi juga membentuk pribadi yang

bertanggung jawab, memiliki pertimbangan etis, dan mampu menempatkan keterampilan dalam kerangka kemaslahatan. Orientasi pada kebutuhan industri memang penting, tetapi pendidikan vokasi kehilangan dimensi pendidikannya apabila peserta didik hanya diperlakukan sebagai calon tenaga kerja yang diukur melalui keterampilan operasional. Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi profesional perlu berjalan bersama pembinaan akhlak, kesadaran ketuhanan, dan tanggung jawab sosial. Persoalan akademiknya bukan memilih antara agama dan teknologi, melainkan menjelaskan bagaimana nilai keislaman dapat diintegrasikan secara pedagogis ke dalam pengalaman belajar kejuruan.

Pada sekolah Muhammadiyah, salah satu perangkat kelembagaan untuk menjalankan integrasi tersebut adalah kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab (ISMUBA). ISMUBA tidak hanya memuat pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi kerangka pembinaan identitas dan praktik keislaman dalam kehidupan sekolah. Penelitian Handayani et al. (2020) memperlihatkan bahwa implementasi ISMUBA pada jenjang sekolah menengah pertama Muhammadiyah diarahkan pada pembentukan karakter Islami melalui pembelajaran dan pembiasaan. Faturrahman (2022) juga menempatkan ISMUBA sebagai bagian penting pembentukan akhlakul karimah di sekolah menengah kejuruan Muhammadiyah. Meskipun demikian, kedua kajian tersebut belum secara khusus membahas bagaimana pembinaan nilai agama dinegosiasikan dengan ritme pembelajaran kejuruan berbasis Sistem Blok.

SMK Muhammadiyah 3 Weleri menjadi kasus yang relevan karena sekolah ini menerapkan Sistem Blok dan memiliki keterkaitan program dengan Samsung Tech Institute (STI). Dalam artikel ini, STI selalu merujuk pada Samsung Tech Institute, program pendidikan vokasi Samsung Electronics Indonesia yang menyediakan kurikulum praktik pada bidang produk genggam, audio-video, dan peralatan rumah tangga. Untuk menjaga ketepatan istilah, lokasi kegiatan praktik disebut sebagai ruang praktik atau laboratorium kejuruan sesuai program keahlian (Samsung Electronics Indonesia, 2025).

Sistem Blok mengatur pembelajaran kejuruan dalam durasi yang lebih terkonsentrasi dibandingkan jadwal reguler. Sodiq dan Intizam (2025), melalui studi kasus di SMK Muhammadiyah 3 Weleri, menjelaskan bahwa pengaturan tersebut memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mendalami kompetensi dalam rentang waktu yang lebih intensif, tetapi tetap memerlukan pengelolaan jadwal dan pembelajaran yang cermat. Pada saat yang sama, ISMUBA memerlukan kesinambungan pembelajaran dan praktik agar nilai yang diajarkan tidak berhenti pada pengetahuan deklaratif. Ketegangan antara intensitas praktik kejuruan dan kontinuitas pembinaan agama menjadi persoalan manajerial sekaligus pedagogis yang perlu dianalisis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah bagian-bagian dari persoalan ini, tetapi dengan fokus yang berbeda. Albar dan Syamsudin (2023) mengevaluasi program baca Al-Qur'an dan Shalat Dhuha di SMK Muhammadiyah Gamping menggunakan kerangka evaluasi CIPP. Kajian tersebut menekankan pelaksanaan program, kesiapan input, proses pembiasaan, dan keterbatasan pengukuran dampak. Mubarok dan Intizam (2025) mengkaji implementasi ISMUBA pada pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di SMK Muhammadiyah 3 Weleri; fokus utamanya adalah pelaksanaan kurikulum dan kendala alokasi waktu. Sodiq dan Intizam (2025) meneliti Sistem Blok di sekolah yang sama, tetapi fokusnya pada karakteristik, kelebihan, dan kekurangan pengaturan waktu pembelajaran kejuruan. Sementara itu, Anisa dan Kaloeti (2022) meneliti hubungan keharmonisan keluarga dan moralitas pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Weleri melalui pendekatan kuantitatif korelasional. Keempat kajian tersebut memberi landasan kontekstual, tetapi belum menyatukan analisis tentang negosiasi ISMUBA dalam Sistem Blok, pemaknaan nilai profetik pada praktik vokasi, dan pembentukan habitus vokasi Islami.

Perbedaan fokus penelitian dapat diringkas sebagai berikut. Studi Albar dan Syamsudin (2023) membahas evaluasi program ibadah di SMK lain; Faturrahman (2022) dan Handayani et al. (2020) membahas ISMUBA serta pembentukan karakter pada konteks sekolah Muhammadiyah;

Mubarok dan Intizam (2025) membahas implementasi ISMUBA di sekolah yang sama; Sodiq dan Intizam (2025) membahas Sistem Blok di sekolah yang sama; sedangkan Anisa dan Kaloeti (2022) membahas hubungan keluarga dan moralitas. Artikel ini mengambil titik temu yang belum menjadi fokus utama kajian-kajian tersebut, yaitu proses integrasi nilai ISMUBA dengan struktur pembelajaran vokasi dan bagaimana praktik sekolah tersebut dapat dibaca melalui konsep habitus serta paradigma profetik.

Tabel 1. Pemetaan penelitian terdahulu dan posisi penelitian

Penelitian terdahulu	Fokus kajian	Ruang yang belum dijawab dan posisi artikel ini
Albar & Syamsudin (2023)	Evaluasi program baca Al-Qur'an dan Shalat Dhuha di SMK Muhammadiyah Gamping.	Bukan konteks sekolah dengan Sistem Blok dan kemitraan Samsung Tech Institute.
Handayani et al. (2020); Faturrahman (2022)	Implementasi ISMUBA dan pembentukan karakter Islami pada sekolah Muhammadiyah.	Belum memusatkan analisis pada negosiasi ISMUBA dengan ritme pembelajaran vokasi berbasis blok.
Fajri Mubarok & Intizam (2025)	Implementasi ISMUBA pada pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di SMK Muhammadiyah 3 Weleri.	Artikel ini memperluas fokus pada integrasi nilai ke praktik vokasi dan pembentukan habitus.
Sodiq & Intizam (2025)	Penerapan Sistem Blok dalam kurikulum pendidikan kejuruan di SMK Muhammadiyah 3 Weleri.	Belum menganalisis secara khusus fungsi ISMUBA dan nilai profetik dalam ritme Sistem Blok.
Anisa & Kaloeti (2022)	Hubungan keharmonisan keluarga dan moralitas siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Weleri.	Memberi konteks eksternal tentang keluarga, tetapi bukan kajian integrasi ISMUBA atau data keluarga dalam penelitian ini.

Berdasarkan perbandingan tersebut, research gap penelitian ini bukan klaim bahwa belum pernah ada penelitian tentang ISMUBA, pendidikan karakter, atau Sistem Blok. Kesenjangan terletak pada belum terjelaskannya secara terpadu bagaimana struktur kurikulum vokasi yang intensif dinegosiasikan dengan praktik pendidikan agama, bagaimana nilai profetik ditautkan dengan etika praktik kejuruan, dan bagaimana rutinitas sekolah berkontribusi pada pembentukan disposisi religius peserta didik. Kebaruan artikel terletak pada sintesis tiga dimensi tersebut dalam kerangka "Habitus Vokasi Islami", dengan menempatkan nilai agama sebagai orientasi etis yang menyertai kompetensi teknis, bukan sebagai mata pelajaran tambahan yang terpisah.

Untuk membangun analisis yang proporsional, artikel ini membedakan temuan empiris dari konteks eksternal. Data penelitian berasal dari lingkungan sekolah, wawancara dengan unsur pimpinan sekolah dan siswa, observasi, serta dokumen institusional. Orang tua dan perwakilan industri tidak disebut sebagai informan langsung dalam naskah sumber. Karena itu, artikel ini tidak mengklaim telah menguji secara langsung pengaruh keluarga atau memvalidasi karakter siswa melalui penilaian mitra industri. Kajian Anisa dan Kaloeti (2022) digunakan sebagai penelitian terdahulu yang menunjukkan relevansi hubungan keluarga dan moralitas di sekolah yang sama, bukan sebagai data primer penelitian ini.

Penelitian ini diarahkan oleh tiga pertanyaan: (1) bagaimana nilai dan kegiatan ISMUBA dinegosiasikan ke dalam struktur pembelajaran Sistem Blok; (2) bagaimana nilai profetik humanisasi, liberasi, dan transendensi dimaknai dalam pembelajaran dan praktik kejuruan; serta (3) bagaimana rutinitas, keteladanan, dan budaya sekolah mendukung pembentukan habitus vokasi Islami. Dengan demikian, tujuan penelitian adalah menganalisis integrasi pedagogis ISMUBA, mengidentifikasi manifestasi nilai profetik dalam etika praktik kejuruan, dan menjelaskan proses pembentukan habitus melalui praktik kelembagaan sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal berorientasi deskriptif-interpretatif. Kasus yang dikaji dibatasi pada proses integrasi nilai ISMUBA dalam ekosistem pembelajaran kejuruan di SMK Muhammadiyah 3 Weleri, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berupaya memahami praktik dalam konteks kelembagaan yang nyata, ketika kegiatan keagamaan, pengaturan kurikulum, budaya sekolah, dan pembelajaran praktik saling berkaitan (Yin, 2018).

Desain eksplanatori menurut Yin memerlukan logika penjelasan yang lebih eksplisit, seperti pencocokan pola, penelusuran mekanisme penjelas, atau pengujian penjelasan tandingan. Prosedur tersebut tidak dijelaskan dalam catatan metode yang tersedia. Oleh karena itu, penggunaan desain deskriptif-interpretatif lebih sesuai dengan data dan prosedur yang dilaporkan, serta menghindari klaim metodologis yang tidak dilaksanakan.

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Muhammadiyah 3 Weleri, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah sebagai lembaga pendidikan kejuruan Muhammadiyah yang menerapkan kurikulum ISMUBA, menggunakan Sistem Blok dalam pembelajaran kejuruan, dan memiliki program Samsung Tech Institute. Pengumpulan data berlangsung selama lima belas bulan, yaitu April 2024 sampai Juli 2025. Pengamatan diarahkan pada kegiatan keagamaan, budaya sekolah, pengelolaan jadwal pembelajaran, dan aktivitas praktik kejuruan.

Informan dan teknik pemilihan

Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kebijakan serta praktik integrasi nilai agama di sekolah. Kelompok informan yang disebutkan dalam naskah sumber meliputi kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan siswa. Kepala sekolah dipilih untuk memperoleh keterangan mengenai kebijakan dan orientasi pembinaan sekolah; wakil kepala bidang kurikulum untuk memahami pengaturan Sistem Blok dan koordinasi kegiatan; sedangkan siswa untuk memperoleh pengalaman langsung tentang praktik ISMUBA dan pembelajaran kejuruan.

Teknik pengumpulan data

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan siswa. Wawancara dengan unsur pimpinan sekolah diarahkan untuk menggali kebijakan, strategi integrasi ISMUBA, pengaturan jadwal, dan koordinasi dengan pembelajaran kejuruan. Wawancara dengan siswa diarahkan untuk memahami pengalaman mengikuti kegiatan keagamaan, pemaknaan nilai Islam, serta hubungan yang mereka rasakan antara pembinaan agama dan kegiatan praktik.

Observasi partisipan dilakukan pada rutinitas keagamaan, budaya sekolah, dan aktivitas pembelajaran praktik. Fokus observasi mencakup pengaturan waktu, keterlibatan guru, partisipasi siswa, penggunaan ruang praktik, serta transisi antara kegiatan keagamaan dan pembelajaran kejuruan. Data sekunder diperoleh melalui dokumen kurikulum ISMUBA, dokumen sinkronisasi kurikulum dengan mitra industri, dan catatan kegiatan Sistem Blok sekolah sebagaimana disebutkan dalam naskah sumber. Setiap dokumen yang digunakan dalam naskah akhir harus dipastikan benar-benar tersedia dan telah diperiksa oleh peneliti.

Teknik analisis data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, peneliti membaca transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen, kemudian memberi kode pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kode-kode yang memiliki kedekatan makna dikelompokkan menjadi kategori, lalu disusun menjadi tema yang menjawab pertanyaan penelitian. Tahap penyajian dilakukan melalui narasi dan matriks yang

memperlihatkan hubungan antara bukti, kategori, dan tema. Kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi dengan membandingkan sumber serta teknik pengumpulan data.

Untuk menjaga keterlacakan analisis, peneliti perlu menunjukkan hubungan antara data mentah, kode, kategori, tema, dan interpretasi. Contoh struktur pengodean yang dapat digunakan ditampilkan pada Tabel 2. Tabel ini merupakan format analitis, bukan pengganti bukti wawancara atau observasi. Kode dan kutipan akhir harus disesuaikan dengan transkrip asli.

Tabel 2. Contoh alur pengodean data

Contoh unit informasi	Kode awal	Kategori	Tema
Jadwal sekolah menyediakan waktu bagi kegiatan ISMUBA.	Penetapan waktu kegiatan	Dukungan struktural	Negosiasi pedagogis ISMUBA dan Sistem Blok
Guru menghubungkan nilai agama dengan perilaku dalam praktik.	Keteladanan dan pengaitan nilai	Pemodelan etis	Manifestasi nilai profetik dalam praktik kejuruan
Siswa mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin.	Pengulangan praktik	Pembiasaan	Pembentukan habitus vokasi Islami
Siswa menjelaskan makna amanah atau kejujuran dalam praktik.	Pemaknaan nilai kerja	Orientasi etis	Manifestasi nilai profetik dalam praktik kejuruan

Keabsahan data dan etika penelitian

Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Keterangan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan siswa dibandingkan dengan catatan observasi serta dokumen yang relevan. Naskah sumber juga menyebut member checking untuk mengonfirmasi kesesuaian interpretasi peneliti dengan maksud informan. Dalam naskah akhir, penulis perlu menjelaskan bentuk konfirmasi yang dilakukan dan apakah terdapat koreksi dari informan. Penelitian menjunjung prinsip persetujuan setelah penjelasan (informed consent) dan kerahasiaan identitas informan. Identitas siswa perlu dianonimkan melalui kode yang konsisten.

Refleksivitas peneliti juga diperlukan karena topik penelitian berkaitan dengan praktik keagamaan yang secara normatif dipandang positif. Peneliti perlu tetap memberi ruang bagi variasi pengalaman siswa, perbedaan tingkat partisipasi, serta kemungkinan adanya kepatuhan yang lebih bersifat administratif. Dengan demikian, analisis tidak hanya menegaskan keberhasilan program, tetapi juga mempertimbangkan dinamika dan keterbatasan implementasinya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Negosiasi pedagogis ISMUBA dalam struktur Sistem Blok

Temuan pertama berkaitan dengan cara sekolah mengatur keberadaan kegiatan ISMUBA di tengah pembelajaran kejuruan yang menggunakan Sistem Blok. Sistem Blok mengonsentrasikan waktu pembelajaran pada kompetensi tertentu dalam durasi yang lebih panjang. Kondisi ini menuntut pengelolaan jadwal yang cermat agar kegiatan pembinaan agama tetap berlangsung tanpa mengabaikan capaian pembelajaran kejuruan. Penelitian Sodiq dan Intizam (2025) pada sekolah yang sama menunjukkan bahwa Sistem Blok dirancang untuk memberi ruang pendalaman materi dan praktik, meskipun penerapannya tetap membutuhkan pengaturan waktu yang sesuai.

Naskah penelitian mencatat adanya pengaturan jeda kegiatan praktik pada waktu pelaksanaan ibadah, termasuk Shalat Dhuha dan Shalat Zuhur berjamaah. Pengaturan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan ditempatkan sebagai bagian dari ritme kelembagaan sekolah, bukan sekadar kegiatan insidental setelah pembelajaran selesai. Dari sudut pandang manajemen pendidikan, kebijakan ini menunjukkan adanya negosiasi pedagogis: sekolah mempertahankan intensitas praktik kejuruan, tetapi tetap menyediakan ruang bagi kegiatan yang menjadi bagian dari identitas pendidikan Muhammadiyah.

Integrasi ini penting karena pembiasaan nilai tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi di kelas. Nilai agama perlu hadir dalam pengaturan waktu, keteladanan pendidik, dan perilaku sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan Mubarok dan Intizam (2025), yang menunjukkan bahwa implementasi ISMUBA di SMK Muhammadiyah 3 Weleri membutuhkan kebijakan internal yang adaptif ketika sekolah berhadapan dengan keterbatasan waktu pembelajaran. Artikel ini memperluas pembahasan tersebut dengan melihat pengaturan waktu sebagai arena tempat praktik agama dan praktik kejuruan saling dinegosiasikan.

Dalam perspektif Bourdieu (1990), pengaturan waktu dan rutinitas sekolah dapat membentuk struktur praktik yang diulang oleh warga sekolah. Namun, keteraturan jadwal belum dengan sendirinya membuktikan internalisasi nilai pada setiap siswa. Jadwal yang sama dapat dimaknai secara berbeda: bagi sebagian siswa kegiatan tersebut dapat menjadi kebutuhan spiritual, sedangkan bagi siswa lain mungkin masih dipahami sebagai kewajiban institusional. Karena itu, keberhasilan integrasi perlu dinilai bukan hanya dari keberlangsungan jadwal, tetapi juga dari pemahaman dan pengalaman peserta didik.

Manifestasi nilai profetik dalam pembelajaran dan praktik kejuruan

Temuan kedua berkaitan dengan upaya menghubungkan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dengan kegiatan belajar kejuruan. Ketiga nilai tersebut memberi arah normatif bagi pendidikan vokasi agar penguasaan teknologi tetap berada dalam kerangka penghormatan terhadap martabat manusia, pemberdayaan, dan kesadaran ketuhanan (Kuntowijoyo, 2008). Dalam konteks sekolah, nilai profetik dapat dipahami sebagai orientasi yang menghubungkan kompetensi teknis dengan tanggung jawab moral.

Humanisasi tercermin pada cara pendidikan memperlakukan siswa sebagai pribadi yang sedang berkembang, bukan semata-mata calon pekerja yang harus memenuhi target teknis. Guru memiliki peran penting dalam membangun hubungan pedagogis yang menghargai martabat, memberi bimbingan, dan menjelaskan konsekuensi etis dari tindakan dalam praktik. Nilai humanisasi juga relevan dengan aspek keselamatan kerja, sebab peserta didik perlu memahami bahwa prosedur keselamatan bukan hanya aturan teknis, tetapi bentuk perlindungan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Liberasi dalam pendidikan vokasi dapat dibaca sebagai upaya memperluas kemampuan peserta didik melalui akses pada pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang relevan. Penguasaan kompetensi kejuruan membuka kemungkinan bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian, melanjutkan pendidikan, bekerja, atau berwirausaha. Namun, penelitian ini tidak memiliki data longitudinal tentang mobilitas ekonomi lulusan. Oleh karena itu, liberasi dibahas sebagai orientasi pendidikan dan potensi pemberdayaan, bukan sebagai bukti bahwa program ISMUBA telah mengurangi kemiskinan atau meningkatkan pendapatan lulusan.

Transendensi menghubungkan kegiatan belajar dan bekerja dengan kesadaran beribadah serta pertanggungjawaban kepada Allah. Dalam etos kerja Islami, nilai amanah, sidq, itqan, ihsan, dan tanggung jawab dapat menjadi pedoman ketika siswa melaksanakan tugas praktik. Kejujuran dalam melaporkan hasil pengukuran, ketelitian dalam merakit atau memperbaiki perangkat, kepatuhan pada prosedur, serta tanggung jawab menjaga alat dan keselamatan merupakan contoh perilaku yang dapat dianalisis melalui nilai tersebut. Prinsip-prinsip ini selaras dengan kajian Islamic Work Ethic yang menempatkan fondasi keislaman sebagai sumber orientasi moral dalam pekerjaan (Aldulaimi, 2016; Zafar et al., 2026).

Perlu ditegaskan bahwa etos kerja Islami tidak dapat disamakan begitu saja dengan Protestant Work Ethic. Keduanya tumbuh dari tradisi teologis dan sejarah yang berbeda. Karena itu, kejujuran dan disiplin siswa dalam praktik kejuruan tidak dijelaskan melalui konsep panggilan kerja Protestan, melainkan melalui nilai amanah, sidq, itqan, ihsan, dan pertanggungjawaban kepada Allah. Dengan demikian, kerja profesional dalam perspektif Islam bukan sekadar sarana memperoleh penghasilan, melainkan juga ruang aktualisasi tanggung jawab dan kemaslahatan.

Konteks Samsung Tech Institute memperlihatkan adanya hubungan antara pembelajaran praktik dan kebutuhan kompetensi industri. Samsung Electronics Indonesia (2025) menjelaskan bahwa program Samsung Tech Institute menyediakan kurikulum berbasis praktik, pelatihan teknis pada produk genggam, audio-video, dan peralatan rumah tangga, pelatihan guru, kuliah tamu, serta kesempatan praktik kerja lapangan. Informasi ini digunakan dalam artikel untuk menjelaskan konteks program kemitraan, bukan untuk membuktikan bahwa siswa SMK Muhammadiyah 3 Weleri memiliki integritas yang lebih tinggi daripada siswa sekolah lain. Klaim perbandingan integritas lulusan tidak digunakan karena tidak didukung data evaluasi industri yang disajikan dalam penelitian ini.

Pembentukan habitus vokasi Islami melalui rutinitas dan keteladanan

Temuan ketiga menunjukkan bahwa pembentukan habitus vokasi Islami berlangsung melalui hubungan antara pengaturan kelembagaan, rutinitas keagamaan, dan keteladanan pendidik. Dalam naskah sumber, guru dan instruktur digambarkan ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan dan menghubungkan nilai ISMUBA dengan kegiatan praktik. Keterlibatan tersebut penting karena nilai tidak hanya dipelajari melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui contoh perilaku yang dapat diamati siswa. Ketika guru menampilkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesungguhan, nilai-nilai tersebut memperoleh bentuk konkret dalam pengalaman belajar.

Pengulangan kegiatan keagamaan dalam jadwal sekolah memberi kesempatan bagi siswa untuk membangun keteraturan perilaku. Dalam kerangka habitus, praktik yang berulang dapat berkembang menjadi disposisi apabila didukung oleh pengalaman yang bermakna dan lingkungan yang konsisten (Bourdieu, 1990). Namun, proses ini tidak berlangsung otomatis. Kepatuhan karena aturan, penerimaan terhadap nilai, dan internalisasi sebagai disposisi personal merupakan tingkat yang berbeda. Penelitian ini karena itu menggunakan istilah "proses pembentukan" atau "indikasi habituasi", bukan menyatakan bahwa habitus seluruh siswa telah terbentuk secara final.

Identitas vokasi Islami dalam penelitian ini tidak dibatasi pada satu program keahlian atau pada gambaran "montir yang santri". Sekolah memiliki kegiatan praktik dan program keahlian yang beragam. Karena itu, konsep habitus vokasi Islami dipahami sebagai disposisi untuk menghubungkan kompetensi bidang masing-masing dengan nilai amanah, ketelitian, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah. Penyebutan ruang praktik atau laboratorium kejuruan digunakan secara umum; istilah "bengkel" hanya digunakan ketika merujuk pada ruang praktik otomotif yang memang sesuai dengan konteksnya.

Dalam kerangka modal spiritual, nilai agama dapat dipahami sebagai sumber makna dan orientasi moral yang menyertai tindakan. Verter (2003) membahas modal spiritual melalui dialog kritis antara teori modal Bourdieu dan agama. Dalam penelitian ini, istilah modal spiritual digunakan secara terbatas sebagai sumber orientasi etis yang dibentuk melalui pembelajaran dan pembiasaan, bukan sebagai modal ekonomi yang telah diukur atau sebagai jaminan langsung terhadap keberhasilan kerja. Kontribusi utama penelitian tetap berada pada konsep habitus vokasi Islami.

Konteks ekologis keluarga dan industri: batas interpretasi

Pembentukan karakter peserta didik tidak berlangsung hanya di sekolah. Teori ekologi Bronfenbrenner (1979) membantu menjelaskan bahwa pengalaman siswa terbentuk melalui interaksi berbagai lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, rumah dan sekolah merupakan mikrosistem. Tempat praktik industri juga menjadi mikrosistem apabila siswa menjalani praktik kerja lapangan dan berinteraksi langsung dengan orang, aturan, dan aktivitas di tempat tersebut. Hubungan antara rumah, sekolah, dan tempat praktik merupakan mesosistem. Kebijakan kemitraan yang memengaruhi siswa tanpa keterlibatan langsung dapat ditempatkan pada eksosistem, sedangkan norma budaya dan nilai sosial yang lebih luas berada pada makrosistem.

Penelitian Anisa dan Kaloeti (2022) pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Weleri menemukan hubungan antara keharmonisan keluarga dan moralitas siswa. Penelitian tersebut

melibatkan 208 siswa dan melaporkan korelasi positif antara kedua variabel. Temuan itu menunjukkan bahwa lingkungan keluarga layak diperhitungkan dalam kajian karakter di sekolah yang sama. Akan tetapi, hasil penelitian kuantitatif tersebut merupakan temuan studi terdahulu dan tidak dapat diperlakukan sebagai data primer penelitian ini.

Demikian pula, keberadaan Samsung Tech Institute memberi konteks bagi pengalaman praktik dan standar kompetensi industri, tetapi penelitian ini tidak mewawancarai pihak Samsung atau instruktur industri. Oleh sebab itu, artikel ini tidak menyimpulkan bahwa mitra industri telah memvalidasi moralitas siswa, tidak menyatakan bahwa keluarga menjadi determinan utama keberhasilan habituasi, dan tidak mengklaim adanya hubungan kausal antara ISMUBA dan employability. Pengujian hubungan tersebut memerlukan data langsung dari orang tua, alumni, instruktur, dan pengguna lulusan.

Pembedaan antara temuan empiris dan konteks ekologis ini penting agar penggunaan teori Bronfenbrenner tidak menjadi label yang ditempelkan tanpa bukti. Penelitian ini secara empiris berfokus pada sekolah dan pengalaman siswa sebagaimana tercakup dalam data yang dikumpulkan. Keluarga dan industri digunakan untuk menunjukkan bahwa pembentukan habitus berpotensi dipengaruhi oleh keterhubungan antarmikrosistem, tetapi keterhubungan tersebut masih menjadi agenda penelitian lanjutan.

Sintesis temuan dan kontribusi penelitian

Tabel 3. Sintesis temuan dan kontribusi analitis

Tema temuan	Bukti yang menjadi dasar analisis	Sintesis teoretis	Kontribusi
Negosiasi pedagogis ISMUBA dan Sistem Blok	Wawancara unsur pimpinan, observasi jadwal/kegiatan, dokumen kurikulum dan Sistem Blok.	Arena dan praktik berulang (Bourdieu).	Menjelaskan integrasi pembinaan agama dalam ritme pembelajaran vokasi.
Manifestasi nilai profetik dalam praktik kejuruan	Pengalaman siswa, keterangan guru, observasi perilaku praktik yang terdokumentasi.	Humanisasi, liberasi, transendensi (Kuntowijoyo); etos kerja Islami.	Menautkan nilai agama dengan orientasi etis dalam praktik teknis.
Pembentukan habitus melalui rutinitas dan keteladanan	Rutinitas keagamaan, peran guru, pengalaman dan respons siswa.	Habitus dan modal spiritual sebagai orientasi etis.	Merumuskan konsep Habitus Vokasi Islami sebagai disposisi yang sedang dibentuk.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ISMUBA di SMK Muhammadiyah 3 Weleri berlangsung melalui negosiasi pedagogis antara pembinaan agama dan pengaturan pembelajaran kejuruan berbasis Sistem Blok. Penjadwalan kegiatan keagamaan dan koordinasi kelembagaan menyediakan ruang bagi praktik ISMUBA untuk hadir dalam ritme pembelajaran vokasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa Sistem Blok tidak harus meniadakan pembinaan spiritual, tetapi memerlukan pengaturan waktu dan koordinasi yang konsisten.

Nilai profetik humanisasi, liberasi, dan transendensi memberi kerangka untuk memahami orientasi etis pendidikan vokasi. Humanisasi menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang bermartabat; liberasi mengarahkan penguasaan kompetensi dan teknologi pada pemberdayaan; sedangkan transendensi menghubungkan kegiatan belajar dan bekerja dengan kesadaran ibadah serta pertanggungjawaban kepada Allah. Dalam praktik kejuruan, orientasi tersebut dapat diterjemahkan melalui amanah, kejujuran, ketelitian, keselamatan, dan tanggung jawab. Namun, penelitian ini belum mengukur pengaruh pembiasaan ISMUBA terhadap performa kerja atau employability lulusan.

Pembentukan habitus vokasi Islami berlangsung melalui pengulangan praktik, keteladanan pendidik, pengaturan kelembagaan, dan pemaknaan siswa terhadap nilai agama. Habitus dalam penelitian ini dipahami sebagai disposisi yang sedang dibentuk, bukan kondisi final yang telah

dimiliki secara seragam oleh seluruh siswa. Kontribusi artikel terletak pada kerangka interpretatif yang menghubungkan ISMUBA, Sistem Blok, nilai profetik, dan etos kerja Islami dalam konteks pendidikan kejuruan.

DAFTAR PUSTAKA

Aldulaimi, S. H. (2016). Fundamental Islamic perspective of work ethics. Journal of Islamic Accounting and Business Research, 7(1), 59–76. https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2014-0006

Albar, N. I., & Syamsudin. (2023). Evaluasi program baca al-Qur'an dan shalat Dhuha di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman. At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 807–817. https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.440

Anisa, A. N., & Kaloeti, D. V. S. (2022). Hubungan antara keharmonisan keluarga dan moralitas pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Weleri. Jurnal EMPATI, 11(4), 223–228. https://doi.org/10.14710/empati.0.36462

Bourdieu, P. (1990). The logic of practice. Stanford University Press. https://doi.org/10.1515/9781503621749

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Faturrahman, M. I. (2022). Urgensi kurikulum ISMUBA dalam membentuk karakter siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah. Journal of Islamic Education and Innovation, 3(1), 47–55. https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6428

Handayani, A. B., Widodo, H., & Wahyudi, W. E. (2020). Penerapan kurikulum ISMUBA terhadap pembentukan karakter Islami siswa SMP Muhammadiyah Banguntapan. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 231–243. https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4558

Kuntowijoyo. (2008). Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi. Mizan.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Mubarok, F., & Intizam, I. (2025). Implementasi ISMUBA (Al-Islam dan Kemuhammadiyahan) pada pembelajaran di SMKS Muhammadiyah 3 Weleri. JPNM: Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin, 3(2). https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i2.470

Samsung Electronics Indonesia. (2025, August 7). Samsung Tech Institute dukung semangat kemerdekaan anak muda. Samsung Newsroom Indonesia. https://news.samsung.com/id/samsung-tech-institute-dukung-semangat-kemerdekaan-anak-muda

Sodiq, J., & Intizam, I. (2025). Implementasi sistem blok dalam kurikulum pendidikan kejuruan: Studi kasus di SMK Muhammadiyah 3 Weleri. JPNM: Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin, 3(2). https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i2.466

Verter, B. (2003). Spiritual capital: Theorizing religion with Bourdieu against Bourdieu. Sociological Theory, 21(2), 150–174. https://doi.org/10.1111/1467-9558.00182

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.

Zafar, M. B., Ali, A. J., & Abu-Hussin, M. F. (2026). Exploring Islamic work ethic in the workplace: A systematic literature review. Personnel Review, 55(6), 1441–1471. https://doi.org/10.1108/PR-08-2024-0720